

## Pariwisata Regeneratif Sebagai Model Pengelolaan Destinasi Berbasis Budaya Lokal Yang Berkelanjutan

Hilalludin Hilalludin  
Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia  
Email: [hilalluddin34@gmail.com](mailto:hilalluddin34@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pariwisata regeneratif sebagai model pengelolaan destinasi berbasis budaya lokal yang berkelanjutan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada permasalahan degradasi budaya lokal akibat perkembangan pariwisata yang cenderung berorientasi pada aspek ekonomi, sehingga nilai-nilai budaya sering kali terpinggirkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan pariwisata berkelanjutan, pariwisata regeneratif, dan pengelolaan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata regeneratif tidak hanya berfokus pada keberlanjutan, tetapi juga pada proses pemulihan (restoration), penguatan (strengthening), dan penghidupan kembali (revitalization) budaya lokal. Model ini mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat identitas budaya, serta menciptakan pengalaman wisata yang lebih autentik dan edukatif. Selain itu, pariwisata regeneratif juga menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi, sehingga tercipta keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi pariwisata regeneratif sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata. Dengan demikian, pariwisata regeneratif dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menjaga sekaligus meregenerasi budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

**Kata Kunci:** pariwisata regeneratif, budaya lokal, keberlanjutan, partisipasi masyarakat, pengelolaan destinasi.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze regenerative tourism as a model for managing destinations based on local culture in a sustainable way. The background of this research is based on the problem of local cultural degradation due to tourism development that tends to focus on economic aspects, causing cultural values to be marginalized. The method used in this study is a qualitative approach with a literature review by analyzing various scientific sources related to sustainable tourism, regenerative tourism, and local cultural management. The findings show that regenerative tourism not only focuses on sustainability but also emphasizes restoration, strengthening, and revitalization of local culture. This model is able to increase community participation, strengthen cultural identity, and create more authentic and educational tourism experiences. In addition, regenerative tourism positions local communities as key actors in destination management, creating a balance between economic, social, and cultural aspects. The study also finds that the success of regenerative tourism implementation depends on synergy between government, local communities, and tourism industry stakeholders. Thus, regenerative tourism can be an effective approach to preserving and regenerating local culture in the face of globalization challenges.*

**Keywords:** regenerative tourism, local culture, sustainability, community participation, destination management.

## PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dan menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pariwisata tidak hanya dipandang sebagai sumber pendapatan daerah dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga sebagai media penting dalam memperkenalkan serta mengangkat identitas budaya lokal ke tingkat global. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, muncul berbagai tantangan serius yang berkaitan dengan keberlanjutan budaya, seperti degradasi nilai-nilai lokal, komersialisasi berlebihan, serta menurunnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Dalam banyak kasus, budaya lokal mengalami pergeseran makna dari sistem nilai yang hidup menjadi sekadar komoditas wisata, sehingga berpotensi mengikis autentisitas budaya itu sendiri (Khabibah, Firdausi, & Yaqien, 2025).

Dalam konteks pengelolaan pariwisata, konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) selama ini menjadi pendekatan yang dominan. Konsep ini menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, dengan tujuan memastikan pemanfaatan sumber daya wisata dapat dinikmati oleh generasi saat ini tanpa mengorbankan generasi mendatang. Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan mampu menjaga stabilitas lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Namun demikian, berbagai penelitian juga mengindikasikan bahwa pendekatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena lebih berfokus pada upaya mempertahankan kondisi yang ada (*maintenance*), bukan pada proses pemulihan dan penguatan kembali sistem sosial-budaya yang telah mengalami degradasi (Smith, 2021; Hall, 2020).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terlihat dari belum optimalnya pendekatan pariwisata berkelanjutan dalam menjawab persoalan degradasi budaya lokal secara mendalam. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek ekonomi dan lingkungan, sementara dimensi regenerasi budaya masih kurang mendapat perhatian. Di sisi lain, fenomena globalisasi dan modernisasi justru semakin mempercepat terjadinya homogenisasi budaya, sehingga diperlukan pendekatan yang tidak hanya menjaga, tetapi juga mampu menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal yang mulai melemah. Kondisi ini menunjukkan urgensi hadirnya paradigma baru dalam pengelolaan destinasi wisata yang lebih transformatif dan berbasis komunitas (Zulfi Ida Syarifah, Fajar Syarif, & Saif Uddin Ahmed Khondoker, 2025).

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, muncul konsep pariwisata regeneratif (*regenerative tourism*) yang menawarkan perspektif baru dalam pengelolaan destinasi wisata. Berbeda dengan pariwisata berkelanjutan, pariwisata regeneratif tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan, tetapi juga pada proses pemulihan (*restoration*), penguatan (*strengthening*), dan penghidupan kembali (*revitalization*) sistem sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat lokal. Dalam perspektif ini, budaya tidak lagi dipandang sebagai objek statis, melainkan sebagai sistem hidup (*living system*) yang terus berkembang melalui interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *regenerative development* yang menekankan bahwa suatu sistem harus mampu menghasilkan

kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, bukan sekadar mempertahankan kondisi yang ada (Aznur, Jiyad, & Ramadhan, 2025).

Kajian literatur menunjukkan bahwa beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya *community-based tourism* dan *cultural tourism* dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Namun, integrasi konsep regeneratif dalam konteks pengelolaan destinasi berbasis budaya masih relatif terbatas. Sebagian besar studi belum secara eksplisit mengkaji bagaimana pariwisata dapat berperan sebagai instrumen regenerasi budaya, bukan hanya pelestarian. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang mengintegrasikan konsep pariwisata regeneratif dengan pengelolaan destinasi berbasis budaya lokal sebagai upaya memperluas perspektif dalam kajian pariwisata berkelanjutan (Dani, Nukman, & Hasan, 2025).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan konsep pariwisata regeneratif sebagai model pengelolaan destinasi yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan, tetapi juga pada regenerasi nilai-nilai budaya lokal secara aktif dan berkelanjutan. Penelitian ini menempatkan budaya lokal sebagai entitas yang hidup dan dinamis, yang dapat diperkuat kembali melalui aktivitas pariwisata yang partisipatif dan berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas paradigma pariwisata dari sekadar “*sustainable tourism*” menuju “*regenerative tourism*” yang lebih transformatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal.

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan tantangan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pariwisata regeneratif dapat menjadi model pengelolaan destinasi berbasis budaya lokal yang tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga mampu meregenerasi dan memperkuat kembali nilai-nilai budaya masyarakat secara utuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pariwisata serta praktik pengelolaan destinasi berbasis budaya yang lebih inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji konsep pariwisata regeneratif sebagai model pengelolaan destinasi berbasis budaya lokal yang berkelanjutan melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pariwisata berkelanjutan, pariwisata regeneratif, dan pengelolaan budaya lokal. Fokus utama kajian diarahkan pada pemahaman konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan isu degradasi budaya dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Sugari, Agustiar, Shodikin, Hilalludin, & Wahyuni, 2025).

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan mengumpulkan, mengelompokkan, menyeleksi, serta menafsirkan data yang relevan sesuai fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan penelitian, serta sintesis konsep yang mendukung pengembangan model pariwisata regeneratif. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai peran pariwisata regeneratif dalam penguatan budaya lokal, sehingga

dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pariwisata berbasis keberlanjutan dan regenerasi budaya (Rohmah & Hilalludin, 2025a).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Penelitian

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pariwisata regeneratif memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk model pengelolaan destinasi berbasis budaya lokal yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan, tetapi juga pada transformasi sosial-budaya masyarakat. Berdasarkan analisis berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa pariwisata regeneratif melampaui pendekatan pariwisata berkelanjutan konvensional karena tidak hanya menekankan pada upaya pelestarian (conservation), tetapi juga pada proses pemulihan (restoration), penguatan (strengthening), dan penghidupan kembali (revitalization) sistem budaya lokal yang telah mengalami tekanan akibat modernisasi, globalisasi, serta komersialisasi pariwisata (Takunas et al., 2024).

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip pariwisata regeneratif dalam pengelolaan destinasi menghasilkan perubahan yang signifikan pada tiga aspek utama. Pertama, revitalisasi budaya lokal, yaitu melalui pelibatan aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas budaya seperti ritual tradisional, seni pertunjukan, kuliner lokal, dan praktik kearifan lokal yang sebelumnya mulai berkurang. Kedua, penguatan identitas budaya lokal, di mana destinasi wisata tidak lagi hanya dipandang sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang afirmasi identitas masyarakat yang memperkuat nilai-nilai sejarah, tradisi, dan simbol budaya daerah. Ketiga, peningkatan kualitas interaksi wisatawan dan masyarakat lokal, yang tidak hanya bersifat transaksional, tetapi berkembang menjadi interaksi edukatif, partisipatif, dan bermakna secara kultural (Nada et al., 2025).

Lebih jauh, hasil kajian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif pariwisata regeneratif, budaya tidak lagi diposisikan sebagai objek statis yang hanya untuk dipamerkan kepada wisatawan, melainkan sebagai sistem kehidupan yang dinamis (living cultural system) yang terus berkembang melalui proses interaksi sosial. Dengan demikian, aktivitas pariwisata menjadi ruang dialog budaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, pengetahuan, dan pengalaman antara wisatawan dan masyarakat lokal. Hal ini sekaligus memperkuat posisi budaya sebagai inti dari pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Secara konseptual, hasil kajian ini dapat dirangkum dalam tabel berikut:

*Tabel 1. Sintesis Peran Pariwisata Regeneratif dalam Pengelolaan Destinasi Berbasis Budaya Lokal*

| No | Aspek Regeneratif     | Indikator Temuan                                                              | Dampak Utama                                                          |
|----|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| 1  | Revitalisasi Budaya   | Penguatan tradisi, pelibatan komunitas, pelestarian praktik lokal             | Budaya kembali hidup, aktif, dan relevan dalam kehidupan masyarakat   |
| 2  | Partisipasi Komunitas | Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan wisata | Meningkatnya rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap destinasi |

|   |                           |                                                                            |                                                                         |
|---|---------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Interaksi Wisata Edukatif | Pengalaman wisata berbasis budaya, pembelajaran langsung, interaksi sosial | Wisatawan memperoleh pengalaman budaya yang lebih autentik dan mendalam |
| 4 | Identitas Destinasi       | Penguatan nilai khas lokal, diferensiasi budaya, branding destinasi        | Peningkatan daya saing dan keunikan destinasi wisata                    |

*Sumber: Hasil Sintesis Literatur (2026)*

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa aspek revitalisasi budaya lokal dan partisipasi komunitas menjadi elemen yang paling dominan dalam model pariwisata regeneratif. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan infrastruktur wisata, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam menjaga, mengembangkan, dan menghidupkan kembali budaya mereka sendiri. Partisipasi ini menjadi kunci utama dalam menciptakan keberlanjutan yang bersifat transformatif, karena masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan pariwisata, tetapi juga subjek utama yang mengendalikan arah perkembangan destinasi. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa semakin kuat integrasi antara budaya lokal dan aktivitas pariwisata, maka semakin tinggi pula kualitas pengalaman wisata yang dihasilkan. Wisata tidak lagi dipahami sebagai kegiatan konsumsi visual semata, tetapi sebagai pengalaman yang bersifat emosional, edukatif, dan reflektif. Dengan demikian, pariwisata regeneratif mampu menciptakan hubungan yang lebih seimbang antara kebutuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan penguatan identitas lokal dalam satu sistem pengelolaan destinasi yang holistik.

### **Pembahasan**

#### **Pariwisata Regeneratif sebagai Pendekatan Transformatif dalam Pengelolaan Budaya Lokal**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata regeneratif merupakan pendekatan yang jauh lebih progresif dan transformatif dibandingkan dengan pariwisata berkelanjutan. Jika pariwisata berkelanjutan pada dasarnya berfokus pada upaya menjaga keseimbangan agar tidak terjadi kerusakan lebih lanjut, maka pariwisata regeneratif melangkah lebih jauh dengan menempatkan proses pemulihan (*restoration*), penguatan (*strengthening*), dan penghidupan kembali (*revitalization*) sebagai inti dari pengelolaan destinasi. Dalam perspektif regenerative development theory, sebuah sistem tidak hanya dinilai dari kemampuannya mempertahankan kondisi, tetapi dari kemampuannya menciptakan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya (Nada et al., 2025).

Dalam konteks pariwisata, hal ini berarti bahwa destinasi wisata tidak cukup hanya “tidak merusak budaya”, tetapi harus mampu menjadi ruang aktif yang mendorong kebangkitan kembali nilai-nilai budaya lokal yang mulai tergerus oleh arus modernisasi, globalisasi, dan komersialisasi. Dengan demikian, pariwisata regeneratif tidak hanya bersifat protektif, tetapi juga produktif secara budaya, karena mampu menghidupkan kembali praktik, nilai, serta simbol budaya yang mulai melemah dalam kehidupan masyarakat (Rohmah & Hilalludin, 2025b).

#### **Peran Masyarakat Lokal dan Penguatan Keberlanjutan Budaya**

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pariwisata regeneratif sangat erat kaitannya dengan keterlibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi. Perspektif *community-based tourism* (CBT) menjadi

relevan dalam menjelaskan bahwa masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek wisata, melainkan sebagai subjek yang memiliki otoritas penuh dalam mengelola, menjaga, dan mengembangkan potensi budaya lokal. Keterlibatan ini menciptakan perubahan paradigma dari pendekatan top-down menuju pendekatan partisipatif yang lebih inklusif dan demokratis (Hilalludin & Sugari, 2026).

Dalam konteks ini, interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal tidak hanya terbatas pada transaksi ekonomi, tetapi berkembang menjadi hubungan sosial, kultural, dan edukatif yang lebih mendalam. Wisatawan tidak hanya menjadi konsumen pengalaman, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran budaya. Hal ini memperkuat posisi budaya lokal sebagai *living identity*, yaitu identitas yang hidup, dinamis, dan terus berkembang melalui praktik sosial sehari-hari masyarakat, bukan sekadar ditampilkan sebagai atraksi wisata yang statis (Hilalludin, Suciowati, Sugari, & Maryani, 2025). Selain itu, dalam perspektif *cultural sustainability*, keberlanjutan budaya tidak hanya diukur dari keberadaan artefak budaya, tetapi juga dari keberlanjutan nilai, praktik, dan makna budaya itu sendiri. Oleh karena itu, pariwisata regeneratif menjadi pendekatan yang lebih relevan karena mampu menjaga sekaligus menghidupkan kembali dimensi-dimensi budaya tersebut agar tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat.

#### **Implikasi Teoretis, Kolaborasi Multi-Aktor, dan Reorientasi Kebijakan Pariwisata**

Jika dibandingkan dengan berbagai penelitian sebelumnya, terlihat bahwa sebagian besar kajian masih menempatkan budaya sebagai objek yang harus dilindungi atau dilestarikan secara pasif. Budaya dipahami sebagai sesuatu yang statis, bukan sebagai sistem yang dinamis dan terus berkembang. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa budaya lokal harus dipahami sebagai **sistem hidup (living system)** yang senantiasa beradaptasi melalui interaksi sosial, dan pariwisata menjadi salah satu medium penting dalam proses regenerasi tersebut. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna, identitas, dan pembelajaran sosial-budaya yang berkelanjutan (Nasution et al., 2025). Dari perspektif peneliti, keberhasilan implementasi pariwisata regeneratif sangat ditentukan oleh sinergi multi-aktor yang melibatkan pemerintah, masyarakat lokal, pelaku industri pariwisata, serta wisatawan. Pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator kebijakan, masyarakat sebagai pemegang otoritas budaya, pelaku industri sebagai penggerak ekonomi yang tetap menghormati nilai lokal, dan wisatawan sebagai partisipan aktif dalam pengalaman budaya. Sinergi ini menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih seimbang, inklusif, dan berkelanjutan, di mana setiap pihak memiliki peran yang saling menguatkan (Khabibah et al., 2025).

Namun demikian, tanpa adanya kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan, pariwisata regeneratif berpotensi hanya menjadi konsep teoritis tanpa implementasi nyata di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kebijakan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada keberlanjutan, tetapi juga pada regenerasi budaya lokal. Kebijakan tersebut harus mampu mendorong terciptanya ruang partisipatif, memperkuat peran komunitas lokal, serta memastikan bahwa aktivitas pariwisata benar-benar memberikan dampak pemulihan terhadap budaya, bukan sekadar mempertahankan kondisi yang ada. Dengan demikian, pariwisata regeneratif dapat menjadi model pembangunan pariwisata yang lebih holistik, adaptif, dan relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pariwisata regeneratif merupakan model pengelolaan destinasi berbasis budaya lokal yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan, tetapi juga pada proses pemulihan, penguatan, dan penghidupan kembali nilai-nilai budaya masyarakat. Pendekatan ini mampu menjawab permasalahan utama dalam pengelolaan pariwisata konvensional yang cenderung mengabaikan aspek regenerasi budaya, sehingga budaya lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai bagian dari sistem pariwisata yang aktif dan dinamis.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pariwisata regeneratif memberikan dampak positif terhadap penguatan identitas budaya lokal, peningkatan partisipasi masyarakat, serta terciptanya pengalaman wisata yang lebih autentik dan bermakna. Keterlibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi menjadi faktor penting dalam menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga media regenerasi nilai-nilai budaya yang memperkuat karakter dan identitas suatu daerah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pariwisata regeneratif merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis budaya lokal di era modern. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian empiris di lapangan guna menguji implementasi model pariwisata regeneratif secara langsung, serta mengeksplorasi strategi kebijakan yang lebih aplikatif dalam mendukung penguatan budaya lokal melalui sektor pariwisata. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan teori dan praktik pariwisata yang lebih transformatif, inklusif, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aznur, A. Z. P., Jiyad, A., & Ramadhan, F. (2025). Islamic Education Learning Management in Creating Religious Culture in Integrated Islamic Elementary Schools. *ARZUSIN*, 5(6), 3128–3144. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i6.8541>
- Dani, A., Nukman, B., & Hasan, Z. (2025). Dynamics of Religious Identity of Muslim Students in a Multicultural Environment. *Journal on Islamic Studies*, 2(2), 67–77. <https://doi.org/10.35335/k8mjwp37>
- Hilalludin, H., Suciowati, S. N., Sugari, D., & Maryani, E. D. (2025). Dinamika perubahan sosial masyarakat digital dan dampaknya terhadap identitas remaja. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(03), 01–14.
- Hilalludin, H., & Sugari, D. (2026). Peran Guru PAI dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di Era Media Sosial. *An-Nuriyah: Journal of Islamic Technology and Informatics Education*, 2(02), 236–248.

- Khabibah, K. F., Firdausi, K. M., & Yaqien, N. (2025). The Influence of Pop Culture on Students' Islamic Identity: Moderation of Educational Environment Management at Thursina IIBS. *Abjadia : International Journal of Education*, 10(4), 952–962. <https://doi.org/10.18860/abj.v10i4.35371>
- Nada, N. M., Andika, R., Oktama, P. A., Ramadhan, N. R., Ikmalia, N., & Azizah, N. (2025). The Construction of Religious Identity Among Islamic Education Students Amid the Current of Modern Islamic Thought. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.415>
- Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., Faridah, F., Zulpina, Z., Rangkuti, R. U., & Kawaid, A. I. S. D. (2025). Arabic Learning and Religious Identity among Non-Muslim Students in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1497–1526. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2053>
- Rohmah, L., & Hilalludin, H. (2025a). Ai Tanpa Tuan: Revolusi Otonomi Algoritma Dalam Mengambil Keputusan. *An-Nuriyah: Journal Of Islamic Technology And Informatics Education*, 1(04), 23–35.
- Rohmah, L., & Hilalludin, H. (2025b). STRUCTURAL SEMIOTIC ANALYSIS OF THE THREE PHRASES FABIYYI ĀLĀI RABBIKUMĀ TUKADZDZIBĀN IN SURAH AR-RAḤMĀN. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 1–9.
- Sugari, D., Agustiar, A., Shodikin, E. N., Hilalludin, H., & Wahyuni, A. (2025). Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru di Era Kurikulum Merdeka. *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Sekolah*, 1(01), 50–60.
- Takunas, R., Mashuri, S., Basire, J. H. T., Dulumina, G. B., Syahril, & Mohi, S. M. (2024). Multicultural Islamic Religious Education Learning to Build Religious Harmony. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 590–607. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.18>
- Zulfi Ida Syarifah, Fajar Syarif, & Saif Uddin Ahmed Khondoker. (2025). Culturally-Based Islamic Religious Education: Controversies, Changes, and Trends Toward Achieving the SDGs in the Modern Era. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 26(01), 229–244. <https://doi.org/10.23917/profetika.v26i01.12044>